

Analisis Self Confident Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran Matematika

Ricca Barnika Ifada¹, Redo Martila Ruli²

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: 2010631050095@student.unsika.ac.id¹, redo.martila@fkip.unsika.ac.id²

Abstrak

Self confident (kepercayaan diri) adalah salah satu faktor penting dalam menyelesaikan soal-soal yang dirasa sulit pada pembelajaran matematika. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengukur rasio dari rata-rata taraf self confident atau kepercayaan diri siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini ialah 36 siswa kelas VIII-1. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dimana instrumen non-test dan test berupa angket yang memuat 4 dimensi indikator dan latihan soal matematika. Hasil dari penelitian ini memperoleh persentase pada indikator pertama sebesar 69%; indikator kedua sebesar 73%; indikator ketiga sebesar 80%; dan indikator keempat sebesar 77%; dengan rata-rata keseluruhan indikator sebesar 74%. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa taraf self confident siswa kelas VIII-1 dalam pembelajaran matematika sebagian besar sudah terlihat cukup baik.

Kata kunci: Self Confident, Studi Kasus, Matematika

Self-Confident Analysis of Grade VIII Students in Mathematics Learning

Ricca Barnika Ifada¹, Redo Martila Ruli²

Singaperbangsa Karawang University

email: 2010631050095@student.unsika.ac.id¹, redo.martila@fkip.unsika.ac.id²

Abstract

Self-confidence is one of the important factors in solving problems that are considered difficult in learning mathematics. The purpose of this study is to analyze and measure the presentation of the average level of self-confidence in mathematics. The purpose of this study is to analyze and measure the presentation of the average level of self-confidence of eighth-grade junior high school students in mathematics learning. This research uses a qualitative approach with a case study method. The subjects in this study were 36 students in class VIII-1. The data collection technique in this research uses data triangulation, where non-test and test instruments are in the form of questionnaires that contain four dimensions of indicators and practice math problems. The results of this study obtained a percentage on the first indicator of 69%; the second indicator of 73%; the third indicator of 80%; and the fourth indicator of 77%; with an overall average of 74% of the indicators. From the results of this study, it can be concluded that the level of confidence of students in classes VIII and I in mathematics learning has mostly looked quite good.

Keywords: Self Confident, Case Studies, Mathematics

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat 1 menyatakan bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat matematika”. Hal tersebut membuat matematika menggambarkan salah satu point penting yang harus dikuasai para siswa didalam pembelajaran yang berlaku pada sistem pendidikan di

Indonesia. Sedangkan, pembelajaran matematika adalah proses guru memberikan ilmu serta pengetahuan mengenai matematika kepada para siswa. Pembelajaran matematika ditinjau dari segi psikologi memiliki dua macam faktor internal, diantaranya aspek kognitif dan aspek afektif (Slameto, 2013). Dalam pembelajaran matematika aspek afektif yang seharusnya siswa miliki menurut Permendikbud No. 58 tahun 2014, salah satunya adalah memiliki sikap self confident atau kepercayaan diri dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran matematika.

Asal mula kata self-confidence bertumpu pada bahasa Inggris yang mempunyai arti “percaya diri”. Bandura menginterpretasikan self confidence atau kepercayaan diri sebagai tanggapan seseorang kepada pribadinya sendiri yang mencakup motivasi dan sumber dayanya untuk diimplementasikan dengan perilaku yang selaras dengan aktivitas yang diminta (Noviyana, et al., 2019). Selaras dengan pendapat Gufron & Risnamita (2012) menyatakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan”. Berdasarkan pernyataan dari para ahli tersebut, dapat didefinisikan bahwa self confidence (kepercayaan diri) adalah keyakinan dan kemampuan seseorang terhadap perasaannya yang dapat direalisasikan pada pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari dibidang pendidikan. Untuk itu, penting bagi para siswa meningkatkan rasa percaya diri dalam pembelajaran matematika.

Namun, kebanyakan siswa memandang pembelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami (Abdurrahman, 2012). Hal tersebut dapat memicu munculnya rasa tidak percaya diri kebanyakan siswa dalam proses pembelajaran matematika akibat stigma negatif tersebut. Dapat dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Primadhini (2019) yang mengungkapkan bahwa selama proses pembelajaran matematika berlangsung siswa sering kali kurang memiliki minat belajar matematika yang mengakibatkan pembelajaran tersebut berjalan dengan pasif, karena hal tersebut ditimbulkan dari besarnya rasa takut yang dialami siswa. Padahal, dengan adanya rasa percaya diri sendiri proses pembelajaran akan berjalan dengan aktif dan kreatif dikarenakan siswa merasa yakin sepenuhnya atas kemampuan yang mereka miliki dan berani untuk bertanya serta menyampaikan pendapat apabila mereka mampu memahami materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut juga mampu mempermudah siswa dalam menggali pemahamannya pada pembelajaran matematika, sehingga aktivitas pembelajaran berjalan dengan aktif, efektif dan efisien. Selaras dengan pandangan Anam beliau berpendapat bahwa kontribusi aktif dari para siswa dalam menyampaikan pendapat dapat membangun rasa kepercayaan diri para siswa seperti memiliki sikap berani dalam meyakini, menerima, dan mendalami hal-hal yang akan mereka pelajari. (Lintuman & Wijaya, 2020)

Salah satu, permasalahan sederhana yang sewaktu-waktu muncul dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya rasa percaya diri kebanyakan siswa pada pembelajaran matematika. Hal ini selaras dengan pandangan salah seorang peneliti yaitu Arofah (2021) yang berpendapat bahwa “Dalam proses pembelajaran matematika masih banyak ditemukan siswa yang belum memenuhi indikator-indikator kepercayaan diri”, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika taraf kepercayaan diri siswa dikatakan masih rendah. Selain itu, persentase taraf kepercayaan diri (self confident) memerlukan perhatian lebih karena ditinjau dari pendapat TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) di tahun 2015 menyampaikan hanya 23% siswa Indonesia yang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan matematika yang mereka miliki. Dengan kata lain tingkat kepercayaan diri siswa Indonesia terbilang rendah dibanding negara-negara lain (Herdiana, et al., 2019). Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2022) mengemukakan

bahwa kebanyakan siswa masih belum berani untuk mempresentasikan hasil diskusi dan belajar di depan kelas terlebih dalam menjawab soal lisan yang diberikan oleh guru, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri dan merasa orang lain mampu darinya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika dibutuhkan kepercayaan diri (self-confidence) agar terlaksana pembelajaran yang aktif, inovatif dan menyenangkan.

Dari beberapa permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis dan mengukur rasio dari rata-rata taraf self confident (kepercayaan diri) siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Tambun Selatan tahun ajaran 2022/2023 dalam pembelajaran matematika. Karena self-confident dapat mengoptimalkan hasil belajar para siswa dalam pembelajaran matematika.

METODE

Penelitian ini terfokus kepada self-confident atau kepercayaan diri dari sejumlah subjek dalam penelitian ini. Jenis desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus atau case study. Arikunto mendefinisikan bahwa “metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, yakni penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit” (Utomo & Kurniadi, 2020). Jenis penelitian study kasus sendiri termasuk bagian dari metode penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian tersebut suatu kasus yang terjadi akan didalami dengan mengumpulkan berbagai ragam informasi dari berbagai ragam sumber. Mertler mengemukakan bahwa susunan dari proses pengumpulan data dalam penelitian yang menggunakan desain studi kasus diantaranya mencakup mengeksplorasi, menganalisis, dan meninjau data yang nantinya akan menghasilkan sebuah tindakan spesifik yang menjadi fokus pada penelitian (Prameswari & Zulkarnaen, 2019).

Subjek yang termuat dalam penelitian ini sebanyak 36 siswa kelas VIII-1 SMPN 5 Tambun Selatan Tahun ajaran 2022/2023. Dan variabel yang termuat pada penelitian ini adalah tingkat kepercayaan diri siswa kelas VIII-1 SMPN 5 Tambun Selatan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang termuat di penelitian ini dengan tiga cara, diantaranya, observasi, wawancara dan dokumentasi. Selaras dengan pendapat Sugiyono (2013b) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data pada teknik triangulasi dilakukan dengan cara yang berbeda-beda agar menghasilkan data dari sumber yang sama. Untuk pengambilan data dalam penelitian ini dalam wawancara dilakukan dengan mewawancarai beberapa siswa baik secara luring maupun secara daring melalui aplikasi Whatsapp. Sedangkan untuk teknik observasi dilakukan dengan memberikan instrumen non-test berupa 33 butir angket tentang self-confident dan instrumen test berupa 1 butir soal matematika yang diberikan secara langsung pada setiap siswa kelas VIII-1 SMPN 5 Tambun Selatan. Dalam teknik terakhir dilakukan dengan cara dokumentasi berupa foto bersama siswa kelas VIII-1 SMPN 5 Tambun Selatan. Hal-hal yang sudah disebutkan diatas termasuk ke dalam data primer. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari studi literatur dari segala sumber yang valid.

Dalam instrument yang diterapkan pada penelitian ini mengimplementasi istrument non-test yang diadaptasi dari skripsi dengan penulis bernama Rini Anggraini di tahun 2019. Sedangkan untuk indikator yang digunakan memacu pada pendapat Lauster (2012) yang memuat empat aspek yang sifatnya membangun rasa percaya diri yaitu, objektif, bertanggung jawab, optimis, dan yakin atas kemampuan diri. Untuk skor perhitungan angket sendiri diantaranya Selalu (SL) dengan perolehan skor 5, Sering (S) dengan perolehan skor 4, Kadang

– Kadang (KD) dengan perolehan skor 3, Jarang (JR) dengan perolehan skor 2, dan Tidak Pernah (TP) dengan perolehan skor 1. Sedangkan, untuk memperoleh persentase nilai setiap indikator menurut Sugiyono (2013a) dapat mengaplikasikan rumus di bawah ini:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase Indikator

f = Frekuensi

n = Jumlah Skor Keseluruhan

Kemudian setelah memperoleh hasil persentase, maka dalam mengklasifikasi kriteria menurut Lestari & Yudhanegara (2015) yang dimodifikasi oleh peneliti dapat diinterpretasikan dengan tabel berikut ini:

Kriteria	Klasifikasi Intrumen Non-test	Klasifikasi Instrumen Test
$P = 0\%$	Tidak Ada	Rendah
$0\% < P < 25\%$	Sebagian Kecil	
$25\% \leq P < 50\%$	Hampir Setengah Bagian	Sedang
$P = 50\%$	Setengah Bagian	
$50\% < P < 75\%$	Sebagian Besar	
$75\% \leq P < 100\%$	Hampir Keseluruhan	Tinggi
$P = 100\%$	Keseluruhan	

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Rasio Jawaban Angket

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator self-confident yang digunakan pada penelitian kali ini mengacu kepada pendapat yang dikemukakan Lauster (2012) memuat empat aspek yang sifatnya membangun rasa percaya diri yaitu, objektif, bertanggung jawab, optimis, dan yakin atas kemampuan diri. Dimensi indikator yang pertama adalah yakin atas kemampuan diri dimana indikator yang termuat dalam yakin akan kemampuan diri antara lain a) Percaya akan kemampuan diri sendiri; b) Membangkitkan kemandirian; c) Anti pujian, pengakuan, penerimaan dan hormat pada orang lain. Untuk dimensi yang kedua adalah optimis yang memuat beberapa indikator diantaranya a) Berani menerima penolakan orang lain; dan b) Berpikir fokus. Indikator ketiga memuat dimensi indikator tanggung jawab yang memuat indikator dalam angket berupa a) berpikir fokus dan b) Bersikap terkontrol. Dan dimensi indikator yang terakhir memuat beberapa indikator diantaranya a) Mampu membuat keputusan; dan b) Mampu menerima segala konsekuensi dari apa yang telah dilakukan.

Setelah menganalisis penelitian menggunakan rumus yang terdapat pada bagian metode penelitian maka diperoleh persentase data dari masing-masing indikator yang diambil dalam 33 butir angket sebagai berikut:

No.	Indikator	Dimensi Indikator	Persentase	Klasifikasi
1.	Yakin atas	Percaya akan kemampuan diri sendiri	70%	Sebagian Besar

	kemampuan diri	Membangkitkan kemandirian	59%	Sebagian Besar
		Anti pujian, pengakuan, penerimaan dan hormat pada orang lain	78%	Hampir Keseluruhan
		Persentase Kumulatif Perindikator	69%	Sebagian Besar
2.	Optimis	Berani menjadi diri sendiri	68%	Sebagian Besar
		Berani menerima penolakan orang lain	78%	Hampir Keseluruhan
		Persentase Kumulatif Perindikator	73%	Sebagian Besar
3.	Tanggung Jawab	Berpikir fokus	75%	Hampir Keseluruhan
		Bersikap terkontrol	84%	Hampir Keseluruhan
		Persentase Kumulatif Perindikator	80%	Hampir Keseluruhan
4.	Tegas	Mampu membuat keputusan	71%	Sebagian Besar
		Mampu menerima segala konsekuensi dari apa yang telah dilakukan	83%	Hampir Keseluruhan
		Persentase Kumulatif Perindikator	77%	Hampir Keseluruhan
		Persentase Kumulatif Keseluruhan	74%	Sebagian Besar

Tabel 2. Rasio Jawaban Angket

Dalam tabel 2 memperlihatkan rasio jawaban siswa pada angket kepercayaan diri pada pembelajaran matematika menginterpretasikan hasil yang cukup baik yaitu 74% siswa kelas VIII-1. Dengan demikian, sebagian besar siswa kelas VIII SMPN 5 Tambun Selatan memiliki self-confident atau kepercayaan diri. Untuk kategori indikator percaya akan kemampuan diri sendiri, membangkitkan kemandirian, berani menjadi diri sendiri, dan mampu membuat keputusan sebagian besar siswa kelas VIII sudah memiliki sikap self-confident atau kepercayaan diri. Sedangkan, pada indikator anti pujian, pengakuan, penerimaan dan hormat pada orang lain, kemudian berani menerima penolakan orang lain, berpikir fokus, bersikap terkontrol serta mampu menerima segala konsekuensi dari apa yang telah dilakukan menunjukkan hasil hampir keseluruhan siswa kelas VIII telah memiliki self-confident atau kepercayaan diri.

Dengan demikian, peneliti mengklasifikasikan hasil jawaban para siswa kelas VIII ke dalam skala sikap self-confident atau kepercayaan diri dalam pembelajaran matematika menurut empat indikator yang diambil. Berdasarkan tabel 2 rasio pada indikator pertama tersebut dapat diinterpretasikan hasil jawaban siswa kelas VIII dari angket menjelaskan bahwa sebagian besar siswa memiliki rasa yakin akan kemampuan diri sendiri dilihat dari persentase sebesar 69%. Pada indikator ini termuat beberapa kalsifikasi indikator diantaranya, percaya kan kemampuan diri sendiri memperoleh persentase sebesar 70%. Membangkitkan kemandirian memperoleh persentase sebesar 59% , serta anti pujian, pengakuan, penerimaan dan hormat pada orang lain memperoleh persentase sebesar 78%. Dari persentase kumulatif yang diperoleh pada indikator pertama maka dapat dikatakan siswa kelas VIII memiliki sikap

positif terhadap dirinya dan dapat bersungguh-sungguh dalam konsep diri dalam pembelajaran matematika.

Keterangan	Persentase
SL	39%
SR	22%
KD	30%
JR	8%
TP	2%

Tabel 3. Persentase Indikator 1

Hasil analisis angket yang diberikan kepada siswa menurut bagan 1 diatas pada indikator yakin akan kemampuan diri dalam pembelajaran matematika. Sebagian besar siswa menjawab selalu yakin akan potensi diri mereka sesuai persentase yang didapat yaitu 39%, 30% memilih kadang-kadang, 22% memilih sering, 8% memilih jarang dan 2% memilih tidak pernah, hal ini menunjukkan rerata siswa memiliki tingkat cukup tinggi terhadap rasa percaya akan kemampuan diri mereka. Namun, dalam wawancara pribadi yang dilakukan siswa memperoleh hasil yang berbanding terbalik. Dalam wawancara yang dilakukan kepada sebagian siswa melalui aplikasi Whatsapp memperoleh pendapat bahwa mereka tidak yakin mengerjakan soal karena soal yang dikerjakan terlalu sulit dan berbeda dengan contoh yang dibubuhkan oleh guru saat menerangkan di depan kelas. Selain itu, terkadang siswa merasa takut salah padahal belum mencoba dan bertanya. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Johanda, et al., 2019) yaitu ketika siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi maka mereka akan bisa mengerjakan tugas-tugas tersebut secara benar dan baik.

Pada indikator membangkitkan kemandirian pada tabel 2 memperoleh rasio sebesar 59%. Hal ini selaras dengan ketika diberi pertanyaan “apakah kalian bisa mengerjakan soal matematika tanpa bantuan teman?” banyak yang menjawab tidak bisa. Hal ini bisa dilihat dari wawancara dengan guru matematika, beliau berpendapat ketika mereka mengerjakan soal tanpa bekerja sama atau tanpa bantuan teman maka nilai yang diperoleh kurang baik atau kecil. Bahkan mereka tidak mempunyai inisiatif untuk mencari materi atau latihan soal yang dirasa kurang mengerti pada bahan ajar, harus menunggu guru menyuruh mereka mengerjakan soal terlebih dahulu. Sedangkan saat siswa diwawancara “ mengapa takut bertanya kepada guru?” mereka menjawab “takut akan galaknya guru matematika mereka”. Hal ini menjadi paradigma dalam menganalisis tingkat kepercayaan diri siswa SMP tersebut.

Keterangan	Persentase
SL	53%
SR	19%
KD	20%
JR	6%
TP	25%

Tabel 4. Persentase Indikator 2

Dalam gambar diatas pada faktor optimis mendapat persentase pada kriteria jawaban tidak pernah paling banyak diantara keempat faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang memiliki rasa optimis dalam diri mereka walaupun 53% memilih selalu merasa optimis. Pada tabel 2 dalam indikator berani menjadi diri sendiri memperoleh rasio

sebesar 68% dan pada indikator berani menerima penolakan orang lain memperoleh rasio sebesar 78%. Kedua pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara siswa pada pertanyaan “apakah kalian siap dikatakan pelit jika tidak memberi contekan kepada teman?”. Kebanyakan mereka menjawab tidak siap karena takut tidak memiliki teman nantinya. Mereka masih belum berani dalam mengakui dan menerima kegagalan mendapat nilai bagus tanpa mengandalkan teman. Mereka juga merasa takut dalam menanggung resiko jika salah dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Terkadang juga mereka marah jika mendapat penolakan dari orang lain. Hal tersebut bertolak belakang dengan pendapat Heaters yang mengemukakan bahwa rasa kepercayaan diri dalam diri seseorang akan muncul jika mereka merasa yakin akan kemampuannya menyelesaikan beragam masalah dalam keberlangsungan pembelajaran dengan tidak mengandalkan pertolongan orang lain saat mengambil keputusan dalam menangani permasalahan yang muncul (Pratiwi & Laksmiwati, 2016).

Keterangan	Persentase
SL	57%
SR	23%
KD	15%
JR	4%
TP	1%

Tabel 5. Persentase Indikator 3

Sesuai gambar 3 pada indikator bertanggung jawab memperoleh jawaban selalu dilakukan para siswa sebesar 57%, sering dilakukan memperoleh rasio sebesar 23%, kadang-kadang dilakukan sebesar 15%, jarang dilakukan sebesar 4% dan tidak pernah dilakukan sebesar 1%. Sedangkan pada tabel 2 bagian mampu mengambil keputusan memperoleh rasio sebesar 71%. Hal tersebut tidak selaras dengan wawancara yang dilakukan pada pertanyaan “apabila terdapat perbedaan jawaban dalam mengerjakan soal matematika yang diberikan oleh guru apakah kamu tetap mempertahankan jawaban kamu walaupun memperoleh kritik?”, mereka menjawab tidak siap untuk mempertahankan jawaban mereka, dan mengganti jawabannya dengan mengikuti jawaban teman. Selaras dengan hal ini terlampau banyak siswa yang kurang fokus dan bertanggung jawab pada jawabannya atas soal yang mereka kerjakan ketika mereka mendapatkan perbedaan pada jawaban teman mereka. Pada kenyataannya, jawaban teman mereka belum diketahui kebenarannya. Hal ini menandakan siswa tidak mempunyai rasa percaya diri dan tanggung jawab atas dirinya sendiri dalam menghadapi permasalahan matematika. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Masruroh, et al. (2019) yang mengemukakan bahwa perasaan cemas akan timbul ketika siswa tidak bisa menghadapi masalah dalam pembelajaran matematika.

Sedangkan pada bagian bersikap terkontrol memperoleh rasio sebesar 84% yang menyatakan hampir seluruh siswa memiliki sikap tersebut. Hal ini selaras dengan wawancara pada pertanyaan “apakah kalian bangga dengan diri kalian sendiri?”, kebanyakan siswa menjawab bangga. Dan pada pertanyaan “apakah kalian mau memperbaiki diri dan belajar lagi jika kalian salah dalam mengerjakan soal matematika?”, mereka menjawab mau dan mengakui kesalahan mereka. Ini menandakan hampir keseluruhan sudah memiliki kontrol terhadap diri mereka sendiri. Mereka juga bisa mengontrol perasaan sedih dan marah mereka saat mereka gagal dalam mengerjakan soal-soal matematika.

Keterangan	Persentase
------------	------------

SL	50%
SR	22%
KD	17%
JR	10%
TP	1%

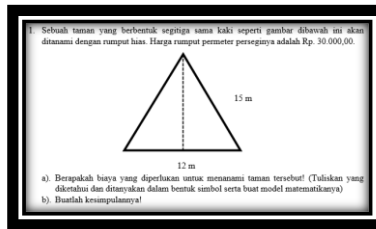
Tabel 6. Persentase Indikator 4

Untuk indikator terakhir yaitu tegas memperoleh hasil setengah bagian siswa menyatakan selalu tegas terhadap orang lain dan diri mereka sendiri. Dan pada tabel 2 bagian mampu membuat keputusan memperoleh rasio sebesar 71% ini menyatakan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki sikap tersebut. Namun, dalam wawancara yang dilakukan pada pertanyaan “apakah kamu bisa tidak memberikan contekan kepada temanmu saat ujian matematika berlangsung?”, sebagian siswa menjawab tidak bisa. Mereka yang menjawab tidak bisa kebanyakan karena takut dikatakan pelit dan tidak akan memiliki teman nantinya. Namun mereka mau dan mampu memperjuangkan tugas mereka dalam matematika walaupun sulit dan membingungkan.

Sedangkan pada bagian terakhir yaitu mampu menerima segala konsekuensi dari apa yang telah dilakukan memperoleh rasio sebesar 83%. Artinya hampir keseluruhan siswa memiliki sikap tersebut. Hal ini juga selaras, dengan wawancara yang dilakukan pada sebagian siswa mereka merasa telah menerima segala konsekuensi apa pun itu seperti, mampu menerima keadaan teman yang lebih pintar dibanding mereka, dan menerima nilai yang diperoleh dari hasil ujian mereka berapun hasilnya. Hal ini sudah selaras dengan pendapat Hendriana (2014) seseorang yang memiliki rasa percaya diri pasti akan dengan mudah menghargai dan tidak mudah menyudutkan orang lain, karena mereka terbiasa menanamkan dalam diri mereka bahwa orang lain berhak mempunyai kemampuan yang ia miliki juga atau bahkan lebih dibanding dirinya. Namun, saat ditanyai mengenai ajakan olimpiade matematika, kebanyakan siswa menolaknya dengan alasan takut gagal dalam proses olimpiade tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat

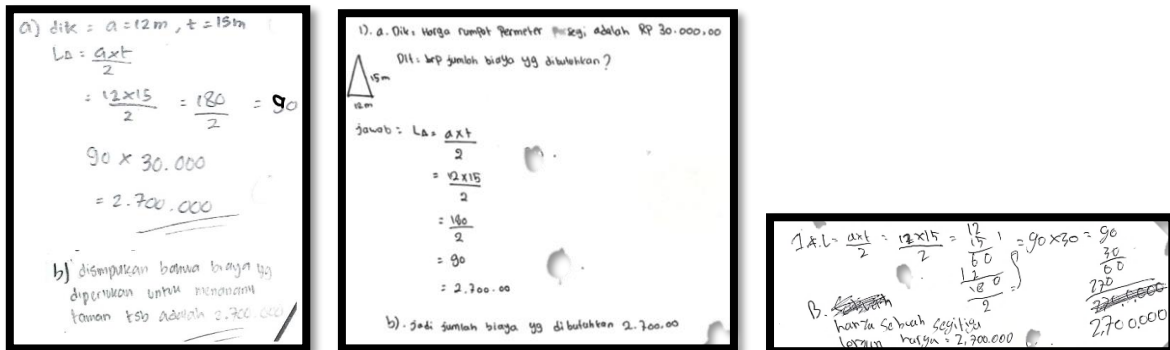
Kemudian agar mengidentifikasi rasa percaya siswa kelas VIII-1 secara mendalam dalam memecahkan masalah pada aktivitas pembelajaran matematika, akan dipaparkan hasil observasi penelitian kali ini berupa contoh soal matematika.

Kategori	Banyak Siswa Sesuai Kategori	Presentase Banyak Siswa Sesuai Kategori
Tinggi	3	8%
Sedang	29	81%
Rendah	4	11%
Total	36	100%



Gambar 1. Contoh Soal Test

Berikut akan disajikan masing-masing jawaban siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah, cukup dan tinggi:



Gambar 2. Jawaban Siswa yang memiliki rasa percaya diri berurut dari tinggi, sedang, rendah

Berikut ini disajikan kutipan wawancara secara langsung saat mengerjakan soal terkait rasa percaya diri siswa berurut dari tinggi, sedang, dan rendah :

P : Bagaimana tanggapanmu terkait soal tersebut?
 ST: soal itu cukup sulit untuk dipahami kak tapi saya suka?
 P: Kenapa kamu suka?
 ST: Karena saya belum pernah melihat soal seperti itu kak
 P: Apakah kamu merasa tertantang dengan soal tersebut?
 ST: Ya kak, tapi cukup sulit dalam memahami keliling atau luas segitiga dari soal cerita itu kak
 P : Apakah kamu kesulitan?
 ST: Jika mengalami kesulitan saya tanya kakak ya.

P : Bagaimana tanggapanmu terkait soal tersebut?
 SS: soalnya dalam bentuk cerita kak, biasanya saya hanya dapat soal-soal angka
 P: Apakah kamu mengerti soal tersebut?
 SS: Dibagian gambar saya mengerti kak, ada alas dan tinggi segitiga kan kak, tapi saya bingung kak bagaimana cari biaya rumputnya kak?
 P: Dalam menanamkan rumput pada keseluruhan lahan berbentuk segitiga tersebut kamu perlu mencari apa dahulu?
 SS: Luas bukan kak?
 P: Betul, kenapa?
 SS: Karena luas itu kan definisi seluruh ka

P : Bagaimana tanggapanmu terkait soal tersebut?
 SR: Saya gabisa kak, sulit buat pahami soal cerita
 P: Coba dipahami dulu ya jangan lupa dibaca dengan teliti
 SR: Saya bingung kak
 P: Dalam soal kan sudah terdapat keterangan dalam gambar segitiga untuk alas dan tinggi. Untuk selanjutnya apa yang dicari?
 SR:...(siswa terdiam)
 P: Apa yang dicari?
 S: Ga tau kak, pusing

Berdasarkan paparan dari jawaban dan wawancara siswa tersebut dapat dijabarkan bahwa siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi secara sadar dapat mengimplementasikan

kemampuan dari dirinya dalam mengerjakan soal-soal cerita pada matematika dengan baik dan benar. Terlihat dari wawancara siswa tersebut merasa tertantang, berani mencoba hal baru yang belum pernah dia coba, selalu berusaha dan tidak mudah putus asa dalam mengerjakan soal tersebut. Kemudian, untuk siswa yang memiliki rasa percaya diri yang sedang mereka masih ragu untuk mengonstruksi soal cerita ke dalam model matematika yang menandakan mereka belum yakin atas kemampuan diri mereka sendiri, namun siswa tersebut tidak malu dan berusaha untuk bertanya terkait hal yang belum mereka pahami. Sedangkan, bagi siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah merasa tidak yakin akan kemampuan yang dia miliki. Dalam wawancara pun terlihat bahwa siswa tersebut tidak mau mencoba terlebih dahulu merasa takut salah padahal belum mencoba serta hanya sedikit usaha yang dilakukan. Hal tersebut selaras dengan salah satu penelitian yang menyatakan bahwa tingkatan kapabilitas siswa terhadap pemahaman matematika berkaitan erat dengan potensi yang ada dalam dirinya sendiri (Ameliah, et al., 2016). Seperti halnya (Yulianto, et al., 2020) berpendapat bahwa dengan rasa percaya diri dapat membuat siswa menyelesaikan tugas mereka dengan maksimal, sedangkan pembelajaran tersebut akan kurang aktif apabila diisi oleh siswa yang rendah akan rasa percaya diri. Secara keseluruhan hasil observasi test terhadap rasa percaya diri memberikan hasil kebanyakan siswa kelas VIII-1 ini berada pada kriteria sedang, artinya hanya sebagian besar siswa yang memiliki rasa percaya diri

SIMPULAN

Bersandarkan hasil pengamatan serta pengelolaan data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa rerata rasio keseluruhan tingkat self-confident atau kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP diukur dari instrumen non-test ialah sebesar 74%. Yang artinya, sebagian besar siswa kelas VIII SMP memiliki rasa self-confident atau kepercayaan diri. Sedangkan rerata jawaban siswa pada instrumen test memperoleh hasil berada pada kategori sedang, yang artinya hanya sebagian siswa yang memiliki self-confident atau kepercayaan diri. Kedua hal tersebut juga sudah didukung oleh kegiatan wawancara. Dan masih tersisa 26% siswa belum memiliki rasa self-confident atau tingkat kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, Remediasinya*. Rineka Cipta.
- Ameliah, I. H., Munawaroh, M., & Muchyidin, A. (2016). Pengaruh Keingintahuan dan Rasa Percaya Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII MTs Negeri I Kota Cirebon. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 5(1), 9–21. <https://doi.org/10.24235/eduma.v5i1.598>
- Arofah, A. J. & Hidayati, N. (2021). Analisis Kepercayaan Diri Siswa Smp Kelas IX Dalam Pembelajaran Matematika. *Junal MAJU*, 8(2), 330-333.
- Ghufron, M. N. & Risnawati, R. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hendriana, H. (2014). Membangun kepercayaan diri siswa melalui pembelajaran matematika humanis. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 19(1), 52-60.
-

- Herdiana, Y., Marwan, M., & Zubainur, C. M. (2019). KEMAMPUAN REPERSENTASE MATEMATIS DAN SELF CONFIDENCE SISWA SMP MELALUI PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 3(2), 23-35.
- Johanda, M., Karneli, Y., & Ardi, Z. (2019). Self-Efficacy Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah di SMP Negeri 1 Ampek Angkek. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1-5. doi: <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXXXX-X-XX>
- Lauster, P. (2012). Tes kepribadian. terjemahan D. H. Gulo. Bumi Aksara
- Lestari, . E., & Yudhanegara, . R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika (Vol. 2)*. Bandung: PT Refika Aditama
- Lintuman, A., & Wijaya, A. (2020). Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri Ditinjau dari Prestasi Belajar dan Kepercayaan Diri dalam Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(1), 13–23. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jrpmhttps://doi.org/10.21831/jrpm.v7i1.17878>
- Masruroh, A. A., Faturrohman, Y., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2019). Analisis Self Confidence Siswa Kelas X HT 3 Smk Sangkuriang 2 dalam Pembelajaran Matematika. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika inovatif)* 2(6), 379–384.
- Noviyana, I. N., Dewi, N. R., & Rochmad, R. (2019). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari Self-Confidence. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 704-709)
- Permendikbud. (2014). Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Prameswari, A. A., & Zulkarnaen, R. (2019). Studi Kasus Kemampuan Penalaran Statistis Siswa Kelas IX pada Materi Statistika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika*, 2(1e), 1209–12013.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri “X.” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p43-49>
- Primadhini, A. F. (2021). Analisis Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(03), 2294-2301. doi: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.751>
- Simanjuntak, M. O. (2022). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII SMP Marisi
-

Medan (Doctoral dissertation, Universitas HKBP Nommensen).
<http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7295>

Slameto. (2013). Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. (2013a). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Alfabeta.

Sugiyono. (2013b). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>

TIMSS. (2015). TIMSS 2015 International Mathematics Report: Student Engagement and Attitudes Self Confident in Mathematics. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center.

Undang-Undang. (2003). Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Utomo, R. W., & Kurniati, M. (2020). Studi Kasus Dampak Penerapan Cognitive Behaviour Therapy (CBT) Terhadap Stres Narapidana Lapas Kelas II A Bengkulu. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 315-324.

Yulianto, A., Nopitasari, D., Qolbi, I. P., & Aprilia, R. (2020). Pengaruh Model Role Playing Terhadap Kepercayaan Diri Siswa pada Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 97–102. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/173>